

LAPORAN PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank

: PT Bank Panin Tbk

Posisi Laporan

: Desember 2025

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Desember 2025		September 2025		Desember 2025		September 2025	
		Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)	Nilai <i>outstanding</i> kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (<i>haircut</i>) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (<i>run-off rate</i>) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (<i>inflow rate</i>)
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		64 hari		64 hari		64 hari		64 hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2.	Total <i>High Quality Liquid Asset</i> (HQLA)		56,334,289		49,474,855		60,969,811		53,003,207
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	85,807,786	6,974,545	95,929,296	7,961,720	87,750,424	7,150,462	97,722,305	8,123,347
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	32,124,665	1,606,233	32,624,183	1,631,209	32,491,606	1,624,580	32,977,661	1,648,883
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	53,683,121	5,368,312	63,305,114	6,330,511	55,258,817	5,525,882	64,744,644	6,474,464
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	24,444,237	9,645,119	32,310,732	13,670,618	35,261,885	18,315,652	41,661,300	21,050,240
	a. Simpanan operasional	5,092,198	1,029,078	399,003	99,225	5,585,500	1,141,735	682,403	162,316
	b. Simpanan non- operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non- operasional	19,352,039	8,616,041	31,891,385	13,551,050	28,482,900	15,980,433	39,905,866	19,814,893
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (<i>unsecured debt</i>)	0	0	20,344	20,344	1,193,484	1,193,484	1,073,031	1,073,031
5.	Pendanaan dengan agunan (<i>secured funding</i>)		0		0		0		0
6.	Arus kas keluar lainnya (<i>additional requirement</i>), terdiri dari:	11,112,664	8,086,408	10,973,492	8,349,350	11,283,983	8,238,385	11,123,755	8,497,898
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	3,751,421	3,751,421	4,830,736	4,830,736	3,751,421	3,751,421	4,830,736	4,830,736
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	3,008,736	351,713	2,504,942	244,173	3,029,961	368,144	2,528,254	265,864
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	382,880	13,647	376,048	12,675	398,193	14,412	376,147	12,680
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	3,969,627	3,969,627	3,261,766	3,261,766	4,104,407	4,104,407	3,388,618	3,388,618
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)		24,706,073		29,981,689		33,704,499		37,671,486
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	5,701,849	0	9,504,164	0	5,701,849	0	9,504,164	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>) yang bersifat lancar (<i>inflows from fully performing exposures</i>)	4,634,299	2,057,104	5,267,985	2,408,786	5,097,397	2,280,244	5,637,144	2,595,932
10.	Arus kas masuk lainnya	8,743,442	6,246,937	10,705,482	7,768,045	8,743,470	6,246,951	10,705,518	7,768,063
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	19,079,590	8,304,041	25,477,630	10,176,831	19,542,715	8,527,195	25,846,826	10,363,995
			TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1		TOTAL ADJUSTED VALUE ¹		TOTAL ADJUSTED VALUE1
12.	TOTAL HQLA		56,334,289		49,474,855		60,969,811		53,003,207
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		16,402,031		19,804,858		25,177,305		27,307,491
14.	LCR (%)		343.46%		249.81%		242.16%		194.10%

Keterangan:¹ *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Desember 2025

Analisis secara Individu

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi November 2025 jika dibandingkan dengan posisi Oktober 2025 mengalami kenaikan sebesar 110,62% dari 283,03% menjadi 393,64%. Kenaikan ini disebabkan karena kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp2.062 miliar atau sebesar 3,85% (mtm) yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp4.800 miliar atau sebesar 25,34% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu kenaikan bagian dari komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.508 miliar atau sebesar 5,49% (mtm) dan kenaikan kas dan setara kas sebesar Rp6 miliar atau sebesar 0,47% (mtm). Sementara penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan Arus Kas keluar sebesar Rp3.484 miliar atau sebesar 12,85% (mtm) didukung dengan kenaikan yang terjadi pada Arus kas Masuk sebesar Rp1.316 miliar atau sebesar 16,09% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp4.525 miliar atau sebesar 46.52% (mtm).
2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp969 miliar atau sebesar 20.86% (mtm).
3. Simpanan kurang stabil nasabah perorangan sebesar Rp955 miliar atau sebesar 17.15% (mtm).

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan pihak lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp653 miliar atau sebesar 53.72% (mtm).
2. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan pihak lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp351 miliar.
3. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp343 miliar atau sebesar 9.73% (mtm).

- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Desember 2025 jika dibandingkan dengan posisi November 2025 mengalami penurunan sebesar 13,53% dari 393,64% menjadi 380,11%. Penurunan ini disebabkan karena kenaikan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 4.251 miliar atau sebesar 7,63% (mtm) lebih kecil secara prosentase jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp1.622 miliar atau sebesar 11,47% (mtm). Kenaikan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu kenaikan yang terjadi pada bagian Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp3.298 miliar atau sebesar 6,85% (mtm), bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp648 miliar atau sebesar 10,43% dan kenaikan kas dan setara kas sebesar Rp305 miliar atau sebesar 24,49% (mtm). Sementara kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp563 miliar atau sebesar 2,38% lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Arus Kas Masuk sebesar Rp2.185 miliar atau sebesar 23,02% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp386 miliar sebesar 19.80% (mtm).
2. Simpanan kurang stabil nasabah perorangan sebesar Rp192 miliar atau sebesar 4.16% (mtm).
3. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp167 miliar atau sebesar 4.54% (mtm).

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk kontraktual lainnya sebesar Rp875 miliar atau sebesar 31.72% (mtm).
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp732 miliar atau sebesar 39.18% (mtm).

3. Arus Kas Masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp372 miliar.

- d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi Desember 2025 sebesar 343,46%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp56.334 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp56.275 miliar (99,90%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp48.346 miliar dan Rp6.587 miliar.
- e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi Desember 2025 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp9.645 miliar dan Rp6.436 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami penurunan dari posisi September 2025 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 3.8 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi Desember 2025.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
 - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
 - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
 - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
 - d) Sistem informasi likuiditas;
 - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
 - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
 - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
 - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)
TRIWULAN**

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk.
Posisi Laporan : Desember 2025

Analisis secara konsolidasi

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin Tbk sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Clipan Finance Indonesia Tbk yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi Desember 2025 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 101,30% dari 343,46% menjadi 242,16%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp8.775 miliar atau sebesar 53,50% dan Rp4.636 miliar atau sebesar 8,23%. Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp4.636 miliar atau sebesar 8,24%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp3.494 miliar atau sebesar 7,23% dan peningkatan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp1.120 miliar atau sebesar 17,00%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp8.998 miliar atau 36,42% dan Rp223 miliar atau sebesar 2,69%.

Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya Rp6.193 miliar.
2. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp1.193 miliar.
3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp1.168 miliar atau sebesar 16,98% (mtm).

Peningkatan Arus Kas Masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp187 miliar atau sebesar 13.45% (mtm).
 2. Arus Kas Masuk Lainnya nasabah perorangan sebesar Rp17 miliar atau sebesar 4.24% (mtm).
 3. Arus Kas Masuk Lainnya nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar Rp12 miliar atau sebesar 9.37% (mtm).
- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi November 2025 jika dibandingkan dengan posisi Oktober 2025 mengalami kenaikan sebesar 48,06% dari 211,54% menjadi 259,60%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp2.310 miliar atau 3,97% (mtm) yang didukung penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp4.197 miliar atau 15,27% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp2.311 miliar atau sebesar 3,98% (mtm) yang diakibatkan karena kenaikan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp2.827 miliar atau sebesar 5,77% (mtm) dan kenaikan kas dan setara kas sebesar Rp8 miliar atau sebesar 0,61%. Sedangkan penurunan Net Cash Outflow sebesar Rp4.197 miliar atau 15,27% (mtm) diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp3.045 miliar atau sebesar 8,47% (mtm) yang didukung dengan kenaikan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp1.152 miliar atau sebesar 13,58% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp4.317 miliar atau sebesar 40,32%.
2. Simpanan kurang stabil nasabah perorangan sebesar Rp931 miliar atau sebesar 16.35% (mtm).
3. Arus Kas Keluar kontraktual Lainnya terkait transaksi derivative sebesar Rp874 miliar atau sebesar 18.50% (mtm).

Kenaikan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) Rp487 miliar atau sebesar 32.53%.
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp349 miliar.
3. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp343 miliar atau sebesar 9.73%.

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi Desember 2025 jika dibandingkan dengan posisi November 2025 mengalami sedikit kenaikan sebesar 4,43 % dari 259,60% menjadi 264,03%. Kenaikan ini disebabkan kenaikan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp4.144 miliar atau 6,86% (mtm) lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp1.179 miliar atau 5,06% (mtm). Kenaikan komponen HQLA terutama didorong oleh kenaikan HQLA Level 1 sebesar Rp4.144 miliar atau sebesar 6,86% (mtm) yang diakibatkan karena dan kenaikan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp3.236 miliar atau sebesar 6,25% (mtm), bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp600 miliar atau sebesar 8,20% dan kas dan setara kas sebesar Rp308 miliar atau sebesar 24,39% (mtm). Sedangkan kenaikan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp946 miliar atau sebesar 2,87% (mtm) jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp2.125 miliar atau sebesar 22,05% (mtm).

Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp694 miliar atau sebesar 8,35%.
2. Penarikan Pendanaan dari Nasabah Korporasi Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp243 miliar atau sebesar 19,49%.
3. Penarikan Simpanan nasabah perorangan Simpanan kurang stabil sebesar Rp194 miliar atau sebesar 4,06% (mtm).

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp875 miliar atau sebesar 31,72% (mtm).
2. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp701 miliar atau sebesar 35,28% (mtm).
3. Arus Kas Masuk berasal dari tagihan berdasarkan Pihak Lawan (*Counterparty*) lembaga jasa keuangan sebesar Rp357 miliar.

- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi Desember 2025 sebesar 242,16%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp60.970 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp60.911 miliar (99,90%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp7.707 miliar dan Rp51.841 miliar.
- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi Desember 2025 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp18.316 miliar dan Rp6.589 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki PT Bank Panin Tbk.